

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan yang sangat pesat dan akan berpengaruh bagi kehidupan selanjutnya (Maghfiroh dan Suryana, 2021, hlm. 1562). Anak usia dini merupakan individu yang unik dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan usianya. Anak-anak merupakan sosok individu aktif, yang artinya mereka memiliki keingintahuan kuat dalam mengetahui apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar (La-sule dkk., 2021, hlm. 23). Sebab pada usia dini anak-anak sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan.

Menurut Sianturi dan Rusmana (2020, hlm. 9) menyebutkan bahwa pada masa usia dini anak-anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Dalam mengimbangi perkembangan anak yang sangat pesat tersebut, maka dibutuhkanlah dukungan stimulus untuk membantu anak di masa perkembangannya, tetapi stimulus yang diberikan bukan hanya untuk satu aspek perkembangan saja melainkan seluruh aspek perkembangannya agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik serta optimal. Upaya pemberian stimulus tersebut dapat dilakukan dengan bantuan dan berbagai cara, salah satunya dengan bantuan dari lembaga pendidikan anak usia dini.

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan pada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya. PAUD merupakan salah satu pendidikan formal untuk anak usia dini yang bertujuan untuk mempersiapkan anak dengan memperkenalkan berbagai informasi, pengetahuan, sikap, dan perilaku kepada anak-anak sesuai dengan dunianya, yaitu dunia bermain sehingga anak akan lebih merasa nyaman dan siap untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya.

Dalam pemberian stimulus bukan hanya sekolah atau lembaga pendidikan saja yang berperan, tetapi seluruh masyarakat di sekitar anak ikut berperan dalam memberikan stimulus yang sesuai dengan usia anak. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, yang di dalamnya memuat tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dinyatakan bahwa berbagai stimulasi pendidikan yang diberikan oleh orang-orang dewasa di sekitar anak dapat memberikan pengaruh dan fondasi yang kuat terhadap aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, pertumbuhan dan perkembangan anak yang berkualitas itu tergantung pada upaya atau cara orang tua, pendidik, maupun orang dewasa di sekitar anak dalam memberikan rangsangan pendidikan sesuai dengan tingkat usianya.

Proses pembinaan dalam memberikan stimulus untuk tumbuh kembang anak usia dini secara menyeluruh mencakup aspek perkembangan nilai agama dan moral, aspek perkembangan fisik motorik, aspek perkembangan kognitif, aspek perkembangan bahasa, dan aspek perkembangan sosial emosional. Salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan anak, yaitu aspek kognitif. Kemampuan kognitif merupakan sesuatu yang fundamental, yang terletak pada pemahaman proses berpikir anak dalam menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu peristiwa (Deslegina dan Hatiningsih, 2022, hlm. 654).

Menurut Khoirunnisa dkk. (2022, hlm. 1749) kemampuan kognitif tidak lepas dari sebuah konsep proses berpikir, yang tentunya sangat berpengaruh dan berhubungan erat dengan kemampuan lainnya. Sedangkan menurut Suyanto (2005) (dalam Due dan Ita, 2019, hlm. 15) menyebutkan bahwa kemampuan kognitif meliputi akal dan pikiran manusia yang harus dikembangkan beriringan dengan kemampuan lainnya. Setiap individu perlu mengembangkan kemampuan kognitif untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Jadi pada intinya kemampuan kognitif sendiri mengacu pada kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memahami sesuatu.

Kemampuan kognitif bertujuan penting untuk anak usia dini karena dengan kemampuan berpikir ini anak dapat mengolah apa yang telah dipelajarinya, dapat menemukan berbagai macam cara pemecahan masalah, membantu anak dalam

mengembangkan kemampuan logika matematika, serta memiliki kemampuan untuk memilah-milah, mengelompokkan dan mempersiapkan pengembangan kemampuan berpikir teliti (Ardiana, 2022, hlm. 2).

Salah satu yang harus dimiliki anak dalam kemampuan kognitifnya, yaitu kemampuan pemahaman dalam mengenal angka. Menurut Herlina dan Sianturi (2021, hlm. 75) menyebutkan bahwa kemampuan kognitif anak dapat dioptimalkan atau diupayakan dengan melatih kemampuan primer dari intelegensi umum, salah satunya melatih kemampuan bilangan. Sejalan dengan hal tersebut, Hasiana (2017) (dalam Indrawati dkk., 2022, hlm. 47) mengemukakan bahwa kemampuan mengenal angka merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh anak. Hal tersebut merupakan salah satu langkah awal bagi anak untuk mengenal kejadian-kejadian penting dalam kehidupan sehari-hari khususnya yang berhubungan dengan angka atau bilangan, seperti mengenal waktu, tanggal, bulan, tahun, dan lain sebagainya, termasuk konsep berhitung permulaan atau matematika permulaan sebagai bentuk bekal untuk anak di kehidupan masa depan.

Mengutip dari NAEYC dan NCTM (2010, hlm. 1) *The National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) dan *The National Association for the Education of Young Children* (NAEYC) menegaskan bahwa pendidikan matematika yang berkualitas tinggi, menantang, dan mudah dipahami untuk anak berusia 3-6 tahun merupakan fondasi/dasar yang penting untuk pembelajaran matematika di masa depan. Sebab suksesnya kemampuan matematika seseorang sangat dipengaruhi oleh penguasaan matematikanya sejak dasar dengan dikenalkan atau bahkan diajarkan tentang matematika permulaan, bergelut, dan merasakan matematika sebagai bagian dari kehidupannya (Ulfah dan Felicia, 2019, hlm. 128).

Menurut Alpaslan dan Erden (2016) (dalam Rekysika dan Haryanto, 2019, hlm. 57) matematika pada anak usia 3-6 tahun, yaitu matematika yang menekankan pada pentingnya pengenalan bilangan dan mengembangkan kemampuan anak dalam mengenal bilangan. Secara teori kemampuan matematika tersebut muncul cukup stabil pada usia prasekolah, tetapi dalam kenyataannya tidak sedikit anak yang mengalami kesulitan dalam menguasainya (Warmansyah dan Amalina, 2019, hlm. 71).

Mengutip dari Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 3 Tahun 2021, mengungkapkan bahwa capaian *Programme for International Students Assessment* (PISA) pada 2018 yang diselenggarakan oleh *Organization for Economic Co-Operation and Development* (OECD) dalam melakukansurvei internasional untuk mengukur tingkat literasi dasar siswa usia 15 tahun, seperti membaca, matematika, dan sains, hasil untuk negara Indonesia menempati posisi 10 terbawah dari 79 negara yang berpartisipasi. Dari data tersebut menggambarkan kemampuan anak Indonesia di bidang literasi, matematika, dan sains masih memprihatinkan (Laily dkk., 2019, hlm. 397). Banyak faktor yang mempengaruhi kompetensi atau kemampuan peserta didik, salah satunya dari faktor eksternal mengenai praktik pengajaran yang dilakukan oleh guru terkait dengan sumber belajar atau alat bantu dalam pembelajaran.

Sumber belajar disebut juga alat peraga bila hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam pembelajaran saja, dan sumber belajar disebut sebagai media bila merupakan bagian utuh dari seluruh proses pembelajaran. Menurut Gerlach dan Ely (dalam Sidiq dan Syaripudin, 2022, 595) menyebutkan bahwa terdapat beberapa jenis sumber belajar, yaitu manusia, bahan, lingkungan, alat dan perlengkapan, serta aktivitas. Bahan merupakan segala sesuatu yang membawa informasi atau pesan, baik itu dikemas dalam buku, video, audio, dan lain sebagainya yang dipergunakan untuk proses dan kegiatan pembelajaran. Tanpa adanya sumber belajar maupun alat bantu pembelajaran, maka pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif.

Due dan Ita (2019, hlm. 16) mengungkapkan bahwa pembelajaran untuk anak usia dini perlu disiapkan dengan sebaik mungkin dengan proses yang menggembarakan sehingga anak senang dalam mengikuti proses pembelajaran tersebut. Jika anak dalam kondisi senang, maka pembelajaran akan belajar dengan baik dan optimal. Namun, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Due dan Ita ditemukan bahwa keterbatasan sumber belajar menjadi salah satu kendala untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, serta cara guru ketika kegiatan mengenal angka dan berhitung masih menggunakan Lembar Kerja Anak (LKA) yang dapat menimbulkan rasa bosan selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, pada pembelajaran untuk anak usia dini memerlukan sumber belajar yang

memungkinkan untuk membantu dan membuat anak dapat mengikuti pembelajaran. Sebab dengan adanya sumber belajar, maka pembelajaran dapat tersampaikan dan diterima oleh anak secara efektif.

Veryawan dan Hasibuan (2020, hlm. 64) dalam penelitiannya ditemukan bahwa dari 15 orang anak yang mampu menyelesaikan tugas berhitung hanya 3 orang (20%), anak yang bisa mengerjakan tugas saja hanya 2 orang (13,3%), sedangkan 10 orang anak atau sekitar 66,7% masih memerlukan bimbingan dan latihan dari guru dalam pembelajaran pada aspek kognitif yaitu kemampuan untuk mengenal angka. Hal tersebut diakibatkan oleh penggunaan sumber belajar yang kurang variatif sehingga membuat peserta didik merasa bosan dan tidak memiliki antusias pada proses pembelajaran.

Sedangkan pada penelitian Adawiyah dan Priyanti (2023, hlm. 9570) ditemukan bahwa dari 30 orang anak diketahui sebesar 69,4% anak berada pada kategori kurang mampu dalam numerasi salah satunya mengenal angka. Kurangnya kemampuan anak usia dini dalam mengenal angka salah satunya diakibatkan oleh pembelajaran yang masih menggunakan papan tulis sebagai sumber belajar anak sehingga anak tidak terlalu tertarik pada pembelajaran. Dikarenakan pembelajaran numerasi untuk anak itu memiliki dampak jangka panjang untuk masa depannya, maka dibutuhkanlah sumber belajar yang dapat membangun pengetahuan dan pemahaman anak mengenai apa yang sedang dipelajarinya.

Sementara itu pada penelitian Survia dan Mulanirum (2023, hlm. 104) ditemukan bahwa dari 13 orang anak yang mampu mengenal angka dan berhitung hanya 5 orang. Kurangnya pembelajaran mengenal angka untuk anak usia dini disebabkan oleh kurangnya fasilitas sumber belajar sehingga pembelajaran mengenal angka anak usia dini masih berada di tingkat rendah. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan anak usia dini dalam mengenal angka, maka dibutuhkanlah sumber belajar yang dapat menunjang dan memfasilitasi anak dalam proses pembelajaran.

Sumber belajar berperan penting untuk terselenggaranya kegiatan pembelajaran yang berkualitas, menarik, dan terarah. Menurut Nasron dkk. (2023, hlm. 28) sumber belajar ini sangat penting karena ketersediaannya akan menumbuhkan semangat, motivasi, dan minat anak untuk belajar serta mampu

digunakan oleh anak secara bebas sesuai dengan minatnya. Selain itu, dengan adanya sumber belajar akan membantu perkembangan kemampuan kognitif anak usia dini salah satunya dalam mengenal angka.

Dalam penelitian Febrisia dan Hadiyanto (2023) dengan judul Pengembangan *Busy Book* untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung pada Anak Usia Dini diperoleh hasil bahwa penelitian tersebut 88% efektif untuk memfasilitasi dan meningkatkan kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun. Dari penelitian tersebut produk yang dikembangkannya yaitu *busy book*, yang dimana setiap lembaran *busy book* menyediakan aktivitas-aktivitas mengenai angka yang dapat anak lakukan sehingga anak tidak mudah merasa bosan dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Selain itu, visual *busy book* tersebut dipercantik dengan warna-warna yang dapat menarik perhatian dan dapat merangsang perkembangan anak usia dini.

Selanjutnya dalam penelitian Humaida dan Abidin (2021) dengan judul Penggunaan Media *Busy Book* pada Anak Usia Dini dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Berhitung didapatkan hasil bahwa *busy book* dapat memberikan rangsangan untuk mengasah kemampuan kognitif anak dalam konsep mengenal angka dan berhitung. Melalui penelitian Humaida dan Abidin dengan produk *busy book* secara keseluruhan pencapaian hasil penelitian untuk konsep berhitung mencapai 97,1% dengan kategori sangat baik. Dari produk *busy book* dapat memfasilitasi kemampuan kognitif anak dalam mengenal konsep bilangan, berhitung, dan lain sebagainya.

Sementara itu dalam penelitian Nur dan Ningrum (2023) dengan judul Pengembangan Buku Interaktif ARBO Berbasis *Augmented Reality* dalam Menstimulasi Kemampuan Mengenal Angka Anak Usia Dini mendapatkan hasil yang sangat baik untuk digunakan sebagai sumber belajar yang menarik dalam proses pembelajaran mengenal lambang bilangan 1-10. Produk pembelajaran ini merupakan jenis buku dan media digital untuk mengenal angka yang akan memunculkan angka berbentuk 3d jika kamera menerima *barcode* yang tertera pada buku.

Penelitian terdahulu lainnya dilakukan oleh Hasnawati, Kristina, dan Rusdiana (2023) dengan judul Pengembangan Media Buku Bantal Hitung (Bubantung) sebagai Pengenalan Konsep Angka pada Anak Usia 4-5 menunjukkan

hasil terdapat peningkatan yang signifikan dari tahap penerapan uji I hingga uji II. Hasil diuji kepada pengguna diperoleh nilai rata-rata 90,6%. Hal tersebut menunjukkan bahwa Bubantung layak dikembangkan dan berhasil dalam membantu pengenalan konsep angka pada anak usia dini.

Dapat disimpulkan dari berbagai penelitian di atas bahwa sumber belajar dapat membantu memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan kemampuan pembelajaran anak usia dini. Dari penelitian-penelitian terdahulu banyak ditemukan penelitian yang membahas mengenai sumber belajar untuk memfasilitasi kemampuan anak usia dini, salah satunya kemampuan mengenal angka. Namun, dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut belum ditemukan penelitian yang mengembangkan sumber belajar buku, yaitu buku ASBA (Aku Senang Belajar Angka) untuk memfasilitasi kemampuan mengenal angka anak usia dini sehingga peneliti tertarik untuk mengembangkan sumber belajar tersebut. Buku ASBA (Aku Senang Belajar Angka) merupakan pengembangan dari buku bergambar dan *busy book* yang dimana belum ada penelitian pengembangan yang mengembangkan sumber belajar tersebut secara bersamaan dalam satu buku (*2 in 1*) terutama untuk memfasilitasi kemampuan mengenal angka anak usia dini.

Setelah peneliti melakukan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 26-28 Maret 2024 di TKA Sulalatul Huda dan TKQ Ar-Rahmah, peneliti memperoleh beberapa hasil temuan diantaranya pada kelas B kelompok umur 5-6 tahun terdapat beberapa anak yang masih kurang dalam mengenal angka, anak-anak masih kebingungan selanjutnya angka berapa dan sebelumnya angka berapa, serta bagaimana bentuk dan penulisannya. Merujuk pada hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru yang juga wali kelas dari kelompok B di TKA Sulalatul Huda pada sekolah tersebut sumber belajar yang disediakan masih kurang. Sedangkan di TKQ Ar-Rahmah sumber belajar yang disediakan sudah cukup memfasilitasi. Namun, dari TKA Sulalatul Huda dan TKQ Ar-Rahmah berharap ada inovasi sumber belajar untuk memfasilitasi kemampuan mengenal angka anak.

Upaya inovasi yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan dan merancang sumber belajar yang dapat diterapkan untuk memfasilitasi kemampuan mengenal angka anak usia dini. Sumber belajar yang akan dikembangkan adalah buku ASBA (Aku Senang Belajar Angka). Buku ASBA (Aku Senang Belajar

Angka) merupakan suatu variasi buku mengenai angka, yang dapat disebut juga dengan buku *2 in 1* karena dalam satu buku terdapat dua bagian, yaitu belajar mengenal angka 1-10 dan *busy book*. Dalam buku ASBA juga menyediakan *flashcard* angka untuk konsep mencocokkan, serta menyediakan latihan-latihan mengenai angka. Sumber belajar buku tersebut dirancang untuk merangsang daya pikir termasuk konsentrasi, serta dapat melatih kemampuan mengenal angka anak usia dini.

Tahap yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut; Tahap pertama, peneliti mengkaji penelitian terdahulu yang relevan sebagai bahan studi literatur, serta menganalisis masalah ke sekolah-sekolah sebagai bahan studi pendahuluan. Tahap kedua, yaitu merancang dan mendesain produk sebagai salah satu bentuk solusi dari permasalahan yang ditemukan pada tahap sebelumnya. Tahap ketiga, yaitu dilakukannya evaluasi dan refleksi melalui uji coba terbatas yang kiranya akan dilaksanakan sebanyak dua tahap guna melihat hasil dari pengembangan produk yang telah dibuat. Tahap keempat, peneliti melakukan uji kelayakan produk berdasarkan dari hasil uji coba terbatas pada sekolah-sekolah yang dituju.

Berdasarkan temuan-temuan di atas maka peneliti akan menjadikan topik tersebut sebagai penelitian skripsi dengan judul “Pengembangan Buku ASBA (Aku Senang Belajar Angka) untuk Memfasilitasi Kemampuan Mengenal Angka Anak Usia Dini”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah umum pada penelitian ini adalah “Bagaimana pengembangan buku ASBA (Aku Senang Belajar Angka) untuk memfasilitasi kemampuan mengenal angka anak usia dini?”. Adapun rumusan masalah khusus pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana analisis dan eksplorasi pengembangan buku ASBA (Aku Senang Belajar Angka) untuk memfasilitasi kemampuan mengenal angka anak usia dini?

- 2) Bagaimana desain dan konstruksi pengembangan buku ASBA (Aku Senang Belajar Angka) untuk memfasilitasi kemampuan mengenal angka anak usia dini?
- 3) Bagaimana evaluasi dan refleksi rancangan pengembangan buku ASBA (Aku Senang Belajar Angka) untuk memfasilitasi kemampuan mengenal angka anak usia dini?
- 4) Bagaimana kelayakan buku ASBA (Aku Senang Belajar Angka) untuk memfasilitasi kemampuan mengenal angka anak usia dini?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum melakukan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran secara umum mengenai pengembangan buku ASBA (Aku Senang Belajar Angka) untuk memfasilitasi kemampuan mengenal angka anak usia dini. Adapun secara khusus tujuan melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui analisis dan eksplorasi pengembangan buku ASBA (Aku Senang Belajar Angka) untuk memfasilitasi kemampuan mengenal angka anak usia dini.
- 2) Untuk mengetahui desain dan konstruksi pengembangan buku ASBA (Aku Senang Belajar Angka) untuk memfasilitasi kemampuan mengenal angka anak usia dini.
- 3) Untuk mengetahui hasil evaluasi dan refleksi rancangan pengembangan buku ASBA (Aku Senang Belajar Angka) untuk memfasilitasi kemampuan mengenal angka anak usia dini.
- 4) Untuk mengetahui kelayakan buku ASBA (Aku Senang Belajar Angka) untuk memfasilitasi kemampuan mengenal angka anak usia dini.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Segi Teori

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat informasi untuk bidang keilmuan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini mengenai

pengembangan buku ASBA (Aku Senang Belajar Angka) untuk memfasilitasi kemampuan mengenal angka anak usia dini.

1.4.2 Manfaat Segi Praktik

1) Bagi Peneliti

Peneliti berharap dari penelitian ini dapat menambah bekal ilmu pengetahuan dan wawasan untuk diimplementasikan dalam pembelajaran jika kelak menjadi seorang guru.

2) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi guru untuk mengembangkan sumber belajar yang berguna dalam memfasilitasi kemampuan mengenal angka anak usia dini.

3) Bagi Anak

Penelitian ini dapat memberikan kesempatan pada anak untuk meningkatkan kemampuan mengenal angkanya melalui pembelajaran yang menyenangkan.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan salah satu alternatif referensi bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan sumber belajar untuk memfasilitasi kemampuan mengenal angka anak usia dini.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Penelitian ini ditulis dan disusun berdasarkan dengan struktur organisasi skripsi Pedoman Karya Tulis Ilmiah UPI 2021. Adapun urutan yang terkandung dalam skripsi ini diuraikan melalui lima bab antara lain sebagai berikut.

1) BAB I Pendahuluan

Pada bab ini memuat latar belakang yang berisikan mengenai berbagai permasalahan yang ditemukan untuk selanjutnya digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan peneliti guna menentukan solusi dari permasalahan yang diambil untuk diteliti, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

2) BAB II Kajian Pustaka

Bab ini membahas mengenai teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian sebagai landasan peneliti, seperti kemampuan mengenal angka anak usia dini, pengembangan buku mengenal angka, dan buku ASBA (Aku Senang Belajar Angka). Selain itu, terdapat spesifikasi produk yang diharapkan oleh peneliti, kerangka berpikir, dan beberapa kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian.

3) BAB III Metode Penelitian

Bab ini terdapat metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, seperti terdapat desain penelitian, lokasi penelitian, sumber data, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

4) BAB IV Temuan dan Pembahasan

Pada bab ini menyajikan deskripsi secara detail hasil temuan dan pembahasan mengenai masalah penelitian yang sudah disusun sesuai dengan tahapan yang digunakan dalam penelitian.

5) BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Dalam bab ini memuat penjelasan terkait simpulan dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan oleh peneliti, implikasi dan selanjutnya rekomendasi untuk peneliti pada penelitian selanjutnya dengan bidang yang sama.